

APRESIASI MUSIK KLASIK MELALUI ELECTONE

Classical Music Appreciation by Means of Electone

Debora Ratnawati Yuwono¹ dan T. Bramantyo²

*Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The development and change in the world of art, especially music, is related to technological development. An electronic musical instrument utilizing technological development is electone, a keyboard instrument that produce various imitation sounds of acoustic instruments simultaneously alike an orchestra or a band. This thesis tried to identify tendencies found on arrangement of classical music for electone and musical appreciation facilitated by such arrangement.

The research applied textual and contextual approach. The textual approach was conducted by comparing a three scores of classical music and its arrangements for electone. To overcome constraints of electone notation system, e.g. the written text does not represent the sound it is produced, this study was supplemented by audio-visual recording of performance of three arrangements of classical repertoires for electone. Classical music appreciation was identified contextually by interviewing three electone player's playing the selected repertoires. Analysis concerning the player's appreciation was qualitatively held by finding significant relations amongst their opinions, the original scores and its arrangements, and the audio-visual recording of their playing.

The research found out several tendencies on the arrangement of classical music for electone: (1) if the arrangement takes the whole composition of the classical music, it tends to keep the original characters and forms; but if the arrangement takes only a part or a theme of the original composition, the original characters and forms tend to be changed into more sophisticated ones, (2) the complexity of the original works tend to be reduced due to the constraint of fingering, (3) supported by chip memory technology, however, the overall sounds produced by electone are by no means more simple than its originals.

On musical appreciation, it is found that: (1) the electone player's tend to prefer parts of the works that are technically uncomplicated to be played, while they tend to dislike parts that are technically hard to be played, (2) electone can improve player's sensitivity on tempo, since the instrument has

1. Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Musik ISI Yogyakarta.

2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

a rhythm-beat switch that control the exact beat, (3) the instrument also develops player's sensitivity on harmony and introduce them to improvisation.

Keywords : *Appreciation – Electone – Arrangement*

Perkembangan ilmu dan teknologi, serta faktor politik dan ekonomi, sangat menentukan perkembangan seni pertunjukan di sebuah negara.¹ Demikian juga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia seni musik tidak dapat dilepaskan dari perkembangan yang terjadi dalam bidang teknologi. Kemajuan teknologi yang begitu pesat dalam perkembangan bidang musik menyebabkan terciptanya alat-alat musik yang baru sehingga menciptakan jenis musik yang baru pula. Hal ini terjadi karena “setiap zaman memiliki kecenderungan untuk memilih dan menciptakan instrumen musik baru yang dianggap sesuai dan dapat mewakili kebutuhan naluri ekspresi diri untuk zamannya”.²

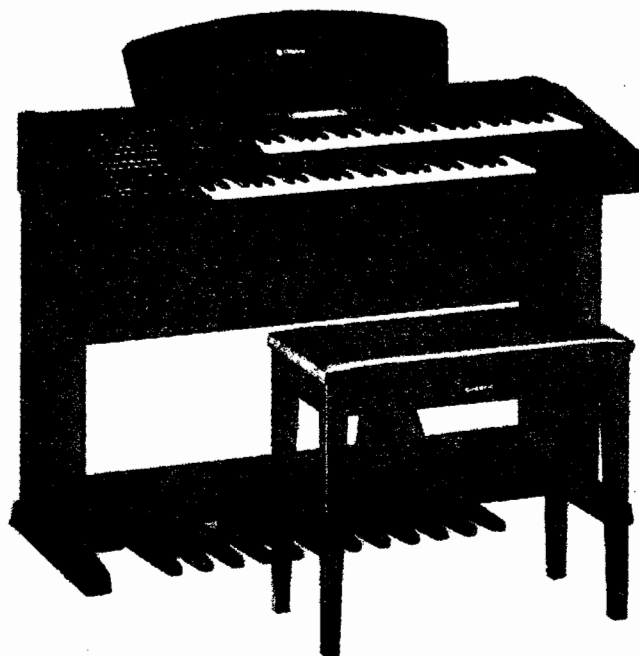
Beberapa alat musik akustik yang memakai rongga untuk resonansi saat ini telah mengalami perkembangan menjadi alat musik elektronik, sedangkan alat musik elektronik yang sudah ada seperti organ elektrik mulai dikembangkan dan diproduksi. Salah satu perkembangan alat musik elektronik yang menggunakan transistor sebagai sumber bunyinya adalah *electone*.³

1. *Electone*

Electone adalah nama paten alat musik organ elektronik yang dapat menirukan bermacam-macam bunyi alat-alat musik lain, mirip dengan aslinya, dan bunyi-bunyi tersebut dapat dikombinasikan untuk dimainkan dalam waktu yang bersamaan. Alat musik ini merupakan perkembangan lebih jauh dari organ elektrik di Amerika dan Eropa. Tokoh pengembang ini adalah Genichi Kawakami, seorang bangsa Jepang, yang memungkinkan satu orang pemain dapat memainkan berbagai bunyi alat-alat musik dan pada saat yang sama menggabungkan bunyi-bunyi alat-alat musik tersebut untuk menampilkan efek suatu band, orkestra atau menggabungkan keduanya. Hasil akhir dari penggabungan bunyi-bunyi tersebut, seluruhnya bergantung pada kepandaian dan kreativitas pemain.⁴

Memang, kreativitas atau kemampuan imajinatif, dalam menggabungkan bunyi alat-alat musik yang terdapat pada *electone*, sangat dipengaruhi dan dibatasi oleh pengalaman musikal si pemain *electone*. Namun,

keterbatasan tersebut diatasi dengan perkembangan teknologi *electone* lebih mutakhir yang mengawinkan *electone* dengan sistem kerja penyimpanan data dalam komputer. *Electone* generasi mutakhir tersebut mengembangkan penggunaan *cartridge* - yang kemudian dikembangkan lagi dalam bentuk disket - untuk menyimpan aransemen lagu-lagu dan penggabungan bunyi alat-alat musik serta *rhythm beat* yang dibuat oleh musisi yang profesional di dalam bidangnya masing-masing. Dengan demikian, daya imajinasi pemain dapat ditingkatkan melalui disket yang telah diprogram sebelumnya oleh perusahaan.



Gambar 1: Yamaha *Electone* EL - 100 ⁵

Dalam organologi, *electone* termasuk alat musik *keyboard* (menggunakan tuts) yang terdiri atas dua baris papan nada atau *keyboards* (lihat gambar 1). Papan atas untuk memainkan melodi, sedang papan yang di bawahnya untuk memainkan iringan. Namun, ketentuan ini tidak menjadi sebuah ketentuan mutlak, karena bisa saja fungsinya dibalik, yaitu papan atas untuk iringan sedang papan yang bawah untuk melodi. Di bagian paling bawah, ada pedal nada yang berfungsi untuk memainkan

suara bas dengan menggunakan kaki kiri, sedangkan kaki kanan digunakan untuk mengendalikan keras dan lembutnya suara. Dapat juga kaki kanan memainkan pedal bas bergantian dengan kaki kiri jika aransemennya yang dibuat memerlukan kecepatan dalam memainkan nada-nada bas. Di bagian atas papan nada atas dan di sebelah kiri sejajar dengan papan nada atas, terdapat tombol-tombol suara dan *rhythm* yang dapat dipilih dan dikombinasikan sesuai dengan keinginan pemain electone. Di samping itu, *electone* juga dilengkapi dengan tombol-tombol yang dapat mengeluarkan efek bunyi seperti *vibrato* dan *reverb* yang dapat diatur dengan tekanan jari dan iringan otomatis untuk memudahkan pemain pemula. Untuk membuat suara yang diproduksi oleh *electone* mirip seperti aslinya, *electone* dengan seri tertentu diberi tambahan sebuah alat yang dihubungkan dengan mulut si pemain *electone*. Alat tersebut digunakan dengan cara ditiup sehingga menimbulkan efek seperti meniup alat musik tiup yang asli, dan dipergunakan pada saat si pemain *electone* memainkan suara alat-alat musik tiup. Dengan kata lain, *electone* merupakan instrumen keyboard yang menawarkan kemudahan bermain musik sebagai hiburan untuk semua orang, dari pemain pemula sampai pemain profesional. *Electone* merupakan alat musik yang 'lengkap' karena memiliki fasilitas untuk memproduksi suara-suara alat musik seperti yang terdapat di sebuah orkestra dan *band*. Oleh karena fasilitas tersebut, *electone* sangat memungkinkan untuk menjadi media apresiasi musik klasik ke dalam musik pop.

2. Aransemen

Aransemen, yang dibuat untuk *electone*, harus diperhitungkan sedemikian rupa agar bunyi tiruan dari beberapa alat musik itu dapat dimainkan oleh satu orang dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penguasaan register dan ambitus suara harus diperhatikan dengan cermat agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak logis. Sebagai contoh: dalam sebuah orkes, pada umumnya, alat musik timpani hanya membunyikan tiga atau empat nada, tetapi pada *electone* bunyi timpani dapat menghasilkan nada-nada kromatis (semua nada yang berjumlah duabelas), bahkan dapat menghasilkan nada dengan jangkauan lebih dari satu oktaf, demikian juga dengan alat-alat musik yang lain. Hal-hal semacam inilah yang harus diperhatikan oleh seorang *arranger* (pembuat aransemen).

Ada banyak lagu klasik yang sudah diaransemen untuk *electone* dengan gaya pop. Penggarapan aransemen ini dilakukan oleh para musisi yang handal dalam bidangnya masing-masing (klasik dan pop) sehingga aransemen yang dihasilkan terdengar wajar, seperti mendengar sebuah orkestra yang dilengkapi dengan sebuah *band* walaupun sesungguhnya

suara-suara tersebut adalah suara imitasi yang dihasilkan oleh mesin. Adapun pemilihan *rhythm* yang digunakan disesuaikan dengan karakter lagu-lagu klasik yang diaransemen. Penggunaan harmoni yang lebih sederhana, melodi yang jelas, *rhythm* yang akrab di telinga masyarakat menyebabkan hasil aransemen tersebut terdengar enak di telinga para pendengarnya walaupun menimbulkan banyak perdebatan. Hal ini adalah suatu gejala perubahan dalam dunia musik dan merupakan sebuah pembaruan, yang sampai saat ini masih sebagai fenomena musik.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dalam tulisan ini dapat dirumuskan: (1) kecenderungan-kecenderungan apa yang terdapat dalam aransemen musik klasik ke dalam *electone* (2) apresiasi musik seperti apa yang dimungkinkan oleh aransemen musik klasik dalam *electone*, Dieter Mack mengatakan bahwa munculnya alat-alat elektronik populer (organ-organ elektronik dengan aneka otomatisasi untuk drum-set, iringan, bas, dan lain-lain) yang menimbulkan khayalan tentang ketrampilan musik, sebenarnya hanya mempelajari standardisasi dengan hal-hal yang populer yang mencerminkan gaya saat ini.⁶ Adapun Suka Hardjana mengatakan, bahwa alat-alat musik elektronik dan sistem komputerisasi musik adalah media baru, yang paling banyak menimbulkan kesalahpahaman, apabila manusia yang mengendalikan mesin musik itu tidak memiliki pengetahuan dasar musik yang kuat, maka mesin pun tidak dapat banyak membantu meluaskan cakrawala musik.⁷

Akhirnya, pengetahuan manusia tidak berkembang karena bergantung pada *auto-machine* yang dapat memenuhi kebutuhan selera sederhana musik yang telah terkemas pada alat itu. Padahal, alat musik modern sesungguhnya dibuat secara cerdas untuk membantu memberi kemungkinan seluas-luasnya bagi manusia untuk menciptakan hal-hal baru yang belum pernah terjadi.⁸

Dengan demikian hal ini dapat menimbulkan kesan, bahwa hanya dengan mempelajari satu alat musik saja yaitu *electone*, memudahkan orang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan mempelajari alat-alat musik lain maupun mengatasi kekurangan pemain dalam sebuah orkes. Slogan yang dibuat oleh Yamaha Music Foundation (YMF) dan Yayasan Musik Indonesia (YMI) yang memproduksi *electone* serta sistem pembelajarannya adalah: "Belajar musik itu tidak sulit, justru menyenangkan". Apakah isi slogan ini benar? Atau seberapa jauh kebenarannya?

Perbedaan pendapat mengenai peluang dan keterbatasan *electone* seperti terungkap dari pernyataan Mack, Hardjana, dan slogan yang

dilancarkan oleh YMF dan YMI melatar-belakangi penelitian ini. Secara lebih khusus penelitian ini diarahkan pada peluang dan pembatas yang dimiliki oleh *electone* untuk menumbuh-kembangkan apresiasi musik klasik. Apresiasi musik klasik bagi masyarakat demi pengembangan musik masih perlu dikembangkan dengan berbagai cara mengingat masih banyak masyarakat khususnya di Indonesia yang belum mengenal dan belum dapat menikmati musik klasik. Oleh karena itu, ada pendapat yang mengatakan, bahwa musik klasik adalah musik yang sulit dimengerti dan hanya bisa dinikmati oleh golongan masyarakat tertentu atau masyarakat budaya elite saja.⁹ Pengertian semacam ini harus dihilangkan agar tidak ada jarak antara masyarakat dengan musik klasik.

"Apresiasi Musik Klasik Melalui *Electone*" dapat diartikan sebagai mengembangkan kesadaran penggemar musik di Indonesia untuk mengerti atau memahami musik klasik dengan benar melalui alat musik *electone*. Kemampuan untuk memahami musik dengan benar dapat dicapai berdasarkan seberapa jauh pengalaman musikal seseorang dalam mendengarkan musik. "Melalui mendengarkan secara benar menyebabkan seseorang memiliki pengalaman musikal dan mempunyai dasar-dasar pengertian yang obyektif".¹⁰ Pengalaman musikal, terutama yang bersifat pribadi, memungkinkan seseorang menembus batas-batas sejarah, budaya, dan lingkungan yang melatarbelakanginya, seperti orang Jawa yang tidak lagi mengenal gamelan atau orang Barat yang lebih menggeluti musik gamelan.¹¹

Kendala atau kesulitan yang seringkali muncul pada apresiasi musik adalah masalah waktu yang bergerak karena musik bukan merupakan sesuatu yang berhenti seperti mengamati lukisan atau membaca buku yang dapat diamati atau dipelajari detailnya seketika itu juga. "Musik adalah permainan waktu dalam gerakan bunyi",¹² dan "musik diamati pada waktu diperdengarkan".¹³ Oleh sebab itu, harus dihubungkan antara yang telah didengar, sedang didengar, dan yang akan didengar.

Hambatan terbesar, yang sering terjadi pada apresiasi musik, adalah perasaan suka atau tidak suka pada jenis musik tertentu, instrumen atau alat musik yang dipergunakan dalam komposisi tersebut, komponis, atau era tertentu dalam musik. Untuk mengatasi hal ini, maka perasaan suka atau tidak suka sedapat mungkin harus dihilangkan agar tidak menjadikan hambatan pada apresiasi musik. Jika manusia sebagai pendengar musik tidak mempunyai kesadaran untuk membuka diri serta memberikan tanggapan terhadap musik, maka sehebat apa pun musik yang diperdengarkan hanya akan menjadi fenomena bunyi belaka.¹⁴ Untuk menjadikan apresiasi musik berhasil, maka diperlukan kesadaran serta tanggapan masyarakat untuk menerima musik dengan apa adanya.

Musik bukan merupakan milik segelintir orang atau golongan tertentu dalam masyarakat, melainkan musik merupakan milik semua orang. Meskipun demikian, terbentuknya suatu wacana musik pada seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh sejarah, alam, lingkungan budaya, serta pengalaman pribadi.¹⁵

Ada tiga komposisi musik klasik yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu: (1) Serenade No. 13 "Eine Kleine Nachtmusik" KV. 525 karya W. . Mozart bagian pertama dari buku Serenade Eine kleine Nachtmusik für 2 Violinen, Viola, Violoncell und Contrabass Köch. Verz. No. 525 Serie 13 No. 9, (2) "Für Elise" karya L.v. Beethoven dari buku Piano Classic Collection of Pieces for the Intermediare Grades, dan (3) "The Swan Lake" karya P. I. Tchaikovsky dari buku "The Swan Lake" Suite Op. 20 OGT 65. Ketiga komposisi ini dipilih karena menunjukkan variasi letak perbedaan antar komposisi asli dengan aransemennya untuk *electone*. Ketiga komposisi musik klasik tersebut akan diperbandingkan dengan aransemennya masing-masing komposisi yang diciptakan khusus untuk *electone*. Adapun analisis perbandingan meliputi: bentuk, melodi, harmoni, durasi, tanda sukat, tekstur, dinamik, serta warna suara melalui analisis musikologi berdasarkan teori musik Barat.

Untuk meringkas temuan-temuan hasil analisis perbandingan antara notasi karya asli dan aransemennya untuk *electone*, dapat dikatakan bahwa secara garis besar tidak ada perbedaan melodi antara karya asli Eine Kleine Nachtmusik dengan karya aransemennya. Namun perlu dicatat bahwa aransemennya untuk *electone* hanya mengambil bagian yang terkenal dari karya tersebut, yaitu bagian pertama. Selain itu, meskipun aransemennya Eine Kleine Nachtmusik untuk *electone* menetapkan penggunaan register suara yang sama dengan alat musik dalam karya aslinya namun perbedaan antara alat musik elektronik dengan alat musik akustik tetap menghasilkan warna suara yang berbeda.

Dalam kasus Für Elise, melodi yang diaransemen untuk *electone* hampir sama dengan karya aslinya yang dimainkan dengan piano. Perbedaananya terletak pada tambahan birama untuk improvisasi dan pengurangan birama pada bagian period C dan period A'''. Selain itu ada beberapa tambahan warna suara, tidak seperti aslinya yang hanya menggunakan satu suara. Tambahan suara tersebut seperti suara *synthesizer* dan juga *rhythm beat* layaknya pada sebuah band. *Rhythm beat* pada aransemennya ini digunakan untuk lebih memperjelas perubahan tanda sukat dari sukat $\frac{3}{8}$ menjadi C. Perbedaan antara karya asli dan karya aransemennya dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Asli (Piano)	X	Period A -Frase a -Frase a	Period A' -Frase b -Frase a	Period B -Frase c -Frase d	Period A'' -Frase a -Frase b	Period C -Frase e -Frase e' -Frase f	Period A''' -Frase a -Frase b -Frase a	X
Aran- semen (Elec- ton)	Intro- duksi	Period A -Frase a -Frase a	Period A' -Frase b -Frase b' -Frase a	Period B -Frase c -Frase c'	Period A' (D. S. to Coda) -Frase b -Frase b' -Frase a	X	Period A'' (Improvi- sasi)	Co- da

X = Bagian yang dihilangkan

D.S. to Coda = *Dal Segno to Coda* (kembali ke tanda *Segno* setelah itu ke *Coda*)

Bagan 1. Perbandingan antara karya asli Für Elise dan aransemen.

Pada komposisi *The Swan Lake*, notasi yang sama hanya tema dari komposisi karya asli. Melodi pada karya aransemen untuk *electone* merupakan pengembangan dari motif karya asli diberi tambahan improvisasi seperti pada Für Elise sehingga melodinya berbeda dengan karya aslinya yang dimainkan oleh orkes. Adapun warna suara dan karakter lagu sama sekali berbeda, dan perbedaan tersebut terletak pada bentuk aransemen yang dibuat dengan *style* musik pop dengan tambahan *rhythm beat*. Perbedaan susunan antara karya asli dan karya aransemen dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Asli (Orke)	Intro- duksi	Period A -Frase a -Frase a	Period B -Frase b -Frase b'	Period A -Frase c -Frase d	Period B -Frase b -Frase b'	Sisip- an	Period A -Frase a	Co-da
Aran- semen (Elec- tone)	Intro- duksi	Period A -Frase a -Frase a	Period B -Frase b -Frase b'	Period A' -Frase a -Frase a'	Improvisasi Kelompok 1 Kelompok 2	Sisip- an	<i>Dal Segno</i> Period B -Frase b -Frase b' Period A' -Frase a -Frase a'	Co-da

Dal Segno = kembali ke tanda *segno*.

Bagan 2. Perbandingan antara karya asli "The Swan Lake" dan aransemen.

Dalam ketiga komposisi karya asli di atas, kompleksitas partitur dari ketiga komposisi yang asli berubah. Perubahan ini disebabkan oleh keterbatasan jangkauan jari pemain *electone*, sehingga *arranger electone* menyederhanakan bagian-bagian yang tidak mungkin dilakukan oleh satu orang. Perlu diingat bahwa *electone* hanya dimainkan oleh satu orang, sedangkan orkes maupun ansambel dimainkan oleh banyak orang, maka dari itu lebih banyak kemungkinan yang dapat dilakukan. Selain itu, pada orkes maupun ansambel terdapat bermacam-macam instrumen dengan karakter yang berbeda, sedangkan pada *electone* walaupun dapat menghasilkan bermacam-macam warna suara, tetapi bersumber pada satu alat. Oleh karena itu, diperlukan program *memory* untuk memudahkan pemain dalam mengatur suara agar sesuai dengan karakter dari lagu yang dimainkannya.

Dari hasil analisis perbandingan dari ketiga komposisi musik klasik dan aransemennya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *electone* dapat dijadikan media apresiasi musik klasik dengan kelebihan dan kekurangannya. Secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Komposisi musik klasik yang diaransemen untuk *electone* kebanyakan dibuat lebih bervariasi dengan penambahan warna suara, *rhythm beat*, perubahan tanda sukat, serta improvisasi. Jika komposisi musik klasik tersebut diambil secara utuh, walaupun hanya satu bagian saja, maka aransemen tersebut tidak mengalami perubahan karakter maupun bentuk lagu walaupun warna suara yang digunakan adalah warna suara imitasi atau tiruan. Tidak ada penambahan maupun pengurangan nada-nada, dan juga tidak ada penambahan *rhythm beat* serta warna suara yang lain dari komposisi aslinya. Meskipun demikian, ada beberapa nada-nada yang berubah susunannya menjadi lebih tinggi atau lebih rendah satu oktaf agar nada-nada tersebut tidak menjadi satu atau bertabrakan dengan nada-nada lainnya. Adanya perubahan susunan ini menyebabkan nada-nada tersebut terdengar lebih jelas. Selain itu, ada beberapa nada-nada hias yang dihilangkan karena kesulitan teknis jika dimainkan oleh tangan kiri. Apabila komposisi musik klasik yang diaransemen untuk *electone* hanya diambil sebagian atau hanya diambil temanya saja, maka aransemen tersebut cenderung mengalami perubahan karakter dari klasik menjadi pop. Perubahan ini disebabkan oleh masuknya unsur-unsur musik pop di dalam aransemen tersebut seperti *rhythm beat* dan penggunaan warna suara yang tidak digunakan dalam komposisi musik klasik seperti warna suara *synthesizer*.

dan bas elektronik. Selain itu bentuk iringan tangan kiri kebanyakan menggunakan *chordal* dan kadangkala juga terjadi perubahan bentuk lagu karena adanya penambahan dan pengurangan nada-nada dari karya aslinya.

2. Karena keterbatasan jangkauan jari pemain *electone*, maka bagian-bagian yang tidak mungkin dilakukan oleh satu orang disederhanakan. Oleh karena itu komposisi musik klasik yang diaransemen untuk *electone* lebih sederhana dibandingkan dengan karya aslinya. Hal ini menyebabkan kompleksitas partitur dari komposisi musik klasik yang asli mengalami perubahan.
3. Meskipun kompleksitas partitur berubah karena aransemen yang disederhanakan, tetapi suara yang dihasilkannya tidak menjadi lebih sederhana karena ditunjang dengan teknologi *memory*. Dengan pemilihan unsur-unsur musik yang tepat melalui *memory*, permainan pemain *electone* yang sederhana dapat menghasilkan suara yang luar biasa.
4. Bagian-bagian yang disukai oleh pemain *electone* adalah bagian yang secara teknis mudah dimainkan sesuai dengan kemampuan permainan musik mereka. Selain itu kepandaian *arranger* dalam memilih warna suara, efek suara, maupun *rhythm* yang sesuai dengan karakter aransemen tersebut ternyata juga ikut mempengaruhi apresiasi mereka terhadap karya aransemen tersebut. Mereka tidak mempersoalkan apakah melodi tersebut ada atau tidak ada pada karya aslinya. Bagian-bagian yang cenderung tidak disukai oleh pemain *electone* adalah bagian yang secara teknis sulit untuk dimainkan sesuai dengan kemampuan permainan musik mereka.
5. Komposisi musik klasik yang diaransemen untuk *electone* dapat menumbuhkan sensitivitas terhadap tempo. Hal ini disebabkan karena tempo yang digunakan selalu tepat, tidak seperti tempo yang dihasilkan oleh permainan instrumen musik akustik.
6. Selain menumbuhkan sensitivitas terhadap tempo, *electone* juga menumbuhkan sensitivitas terhadap harmoni yang di dalamnya berisi akor-akor dengan memperkenalkan improvisasi.

CATATAN AKHIR

¹ R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 69.

² Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), 22.

³ Nama salah satu produk buatan Yamaha Corporation, kependekan

dari electronic tone yang berarti suara Electone memungkinkan jari seorang pemain menekan hampir semua alat musik karena alat ini dapat menghasilkan berbagai suara alat musik. Muhamad Syafiq. Ensiklopedia Musik Klasik. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003).

⁴ Genichi Kawakami, *Children are the Best Teachers* (Tokyo: Yamaha Music Foundation, 1981), 67.

⁵ BROSUR, Yamaha EL-100 (Jakarta: P.T. Yamaha Musik Indonesia Distributor).

⁶ Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid 4: Musique Concrete dan Musik Elektronis* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995), 49.

⁷ Hardjana, 26-27.

⁸ Hardjana, 27

⁹ I G. N. Wiryawan Budhiana. *Eksplorasi Idiom Musik Bali Dalam Konserto Biola Karya I Gusti Ngurah Wiryawan Budhiana: Sebuah alternatif Pengembangan Komposisi Musik Seni di Indonesia* (Tesis S2 Pasca Sarjana Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora UGM, 2001), 2-3.

¹⁰ Percy A. Scholes,

The Oxford Companion To Music (London: Oxford University Press, Ely House, 1975), 47.

¹¹ Hardjana, 8.

¹² Hardjana, 93.

¹³ Hendrik Andriessen, *Hal Ihwal Musik*, (Terj. J. A. Dungga), (Jakarta: P. N. Penerbit Pradnjaparamita, 1965), 37.

¹⁴ Hardjana, 259.

¹⁵ Hardjana, 38.

DAFTAR PUSTAKA

Andriessen, Hendrik. *Hal Ihwal Musik*, (Terj. J. A. Dungga), Jakarta: P. N. Penerbit Pradnjaparamita, 1965.

Hardjana, Suka. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.

Kawakami, Genichi. *Children are the Best Teachers* Tokyo: Yamaha Music Foundation, 1981.

Mack, Dieter. *Sejarah Musik 4* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995.

Scholes, Percy A. *The Oxford Companion To Music*, London: Oxford University Press, Ely House, 1975.

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*,

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Syafiq, Muhamad. *Ensiklopedia Musik Klasik*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003.

Wirawan Budhiana, I.G. N. "Eksplorasi Idiom Musik Bali Dalam Konserto Biola Karya I Gusti Ngurah Wirawan Budhiana: Sebuah alternatif Pengembangan Komposisi Musik Seni di Indonesia" *Tesis S2 Pasca Sarjana Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora UGM*, 2001.

BROSUR Yamaha Electone EL -100, Jakarta: P.T. Yamaha Musik Indonesia Distributor (YMID).